

HAKIKAT MANUSIA MENURUT IMAM AL-GHOZALI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Ahlul Fakh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
ahulfakh13@gmail.com

Muhajir Muhajir

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
muhajir@uinbanten.ac.id

Umi Kultsum

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
umikultsum@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study discusses human nature in an Islamic perspective according to Imam Al-Ghazali and the implications of this view in everyday life. The library research method is used in collecting data from various sources such as books, magazines, journals, and related literature available in the library. The result of this research is Imam Al-Ghazali's view, an understanding of human nature and its implications in life that is not limited to reason and rational thought, but also involves a deeper dimension of feeling. This feeling, which is called qalbu (heart), becomes a vessel for deep knowledge and appreciation. Al-Ghazali believes that these feelings must be related to Allah's teachings in the Qur'an and Sunnah in order to direct people to the truth. In addition, al-Ghazali forbade that humans consist of a mortal body and an eternal spirit which are part of the essence of God.*

Keywords: *Imam Al-Ghozali, Human Nature, and human life*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas Hakikat Manusia Menurut Pandangan Imam Al-Ghozali, dan Implikasi Pandangan Imam Al-Ghozali tentang Hakikat Manusia dalam Kehidupan Manusia. Metode *library research* digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal, dan literatur terkait yang tersedia di perpustakaan. Data yang terkumpul dianalisis dan diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan Imam Al-Ghazali, pemahaman tentang hakikat manusia dan implikasinya dalam kehidupan tidak terbatas pada akal dan pikiran rasional, melainkan juga melibatkan dimensi perasaan yang lebih dalam. Perasaan ini, yang disebut qalbu (hati), menjadi wadah bagi pengetahuan dan penghayatan yang mendalam. Al-Ghazali berpendapat bahwa perasaan tersebut harus dihubungkan dengan ajaran-ajaran Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah agar mengarahkan manusia kepada kebenaran. Selain itu, al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh fana dan roh kekal yang merupakan bagian dari hakikat Tuhan.

Kata Kunci: Imam Al- Ghozali, Hakikat Manusia, dan kehidupan manusia

A. PENDAHULUAN

Pemikiran tentang hakikat manusia sudah dimulai sejak zaman dahulu dan terus berkembang hingga saat ini. Banyak filosof dan ahli lainnya yang telah

mengemukakan pandangan mereka mengenai hakikat manusia, baik dari segi sosiologis, psikologis, biologis, ataupun spiritual.

Manusia dari segi sosiologis adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk membentuk komunitas, mengembangkan norma, nilai, dan sistem sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dalam masyarakat.

Manusia dari segi psikologis adalah makhluk yang kompleks dengan dimensi psikologis yang meliputi pikiran, emosi, perilaku, dan proses kognitif. Dalam konteks ini, manusia dipelajari dan dipahami melalui perspektif psikologi, yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Manusia dari segi biologis adalah makhluk hidup yang terdiri dari sistem biologis yang kompleks. Pemahaman tentang hakikat manusia dari segi biologis melibatkan struktur anatomi, fungsi fisiologi, dan proses biologis yang terjadi dalam tubuh manusia. Kemudian Manusia dari segi spiritual melibatkan dimensi yang lebih dalam dari keberadaan manusia yang berkaitan dengan kehidupan rohani, makna hidup, nilai-nilai, dan hubungan dengan yang transenden atau yang di luar dunia fisik.

Dapat dipahami dari pemaparan tentang manusia dari segi sosiologis, psikologis, biologis, dan spiritual adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks dan multidimensional. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk membentuk komunitas dan berinteraksi dalam masyarakat.

Dalam pandangan Sabarrudi, manusia dipandang sebagai makhluk historis yang terbentuk oleh sejarah dan lingkungan sosialnya. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks sejarah, budaya, dan lingkungan sosial tempat mereka hidup.

Sabarrudi menekankan pentingnya memahami peran sejarah dalam membentuk individu dan masyarakat. Sejarah mempengaruhi perkembangan manusia melalui pengaruh budaya, tradisi, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada

pada waktu tertentu.¹ andangan ini mencerminkan keyakinan dalam keberadaan Allah sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu, termasuk manusia.

Dalam filsafat, hakikat manusia dapat diartikan sebagai karakteristik atau sifat esensial unik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hakikat manusia juga dianggap sebagai kecenderungan manusia untuk memahami dan mencari makna dan tujuan hidupnya. Pandangan bahwa esensi lebih penting dari eksistensi dalam hakikat manusia dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Jean-Paul Sartre. Menurutnya, manusia tidak memiliki esensi atau definisi yang tetap sejak awal, melainkan manusia justru harus membuat arti dan tujuan hidupnya melalui kebebasannya dalam memilih dan bertindak.²

Pembicaraan tentang hakikat manusia dalam filsafat telah melahirkan beberapa aliran pemikiran yang berbeda, namun terdapat 4 aliran yang paling terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu:

1. Humanisme

Aliran ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan memandang bahwa manusia memiliki nilai yang tinggi. Humanisme menekankan pentingnya kebebasan, martabat, dan kemandirian manusia, serta menghargai potensi dan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan dan mencapai kesempurnaan. Beberapa tokoh humanis terkenal antara lain adalah Erasmus, Montaigne, dan Voltaire.

2. Eksistensialisme

Aliran ini memandang bahwa manusia terlahir dengan kesendirian dan kebebasan yang mutlak, sehingga manusia harus menciptakan makna dalam hidupnya sendiri. Eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan, eksistensi, dan pilihan individu. Beberapa tokoh eksistensialis terkenal antara lain adalah Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Friedrich Nietzsche.

3. Esentialisme

Aliran ini menekankan bahwa manusia memiliki hakikat atau sifat esensial yang tidak dapat diubah, dan keberadaan manusia ditentukan oleh

¹ Sabarrudin, et al., "Psikologi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits", ANWARUL 3.1 (2023), p. 2

² Damayanti, Eka, et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 13.1 (2021), p. 20

sifat esensial tersebut. Essentialisme menekankan pentingnya kodrat, norma, dan nilai-nilai yang tidak berubah. Beberapa tokoh essentialis terkenal antara lain adalah Plato, Aristotle, dan Thomas Aquinas.

Materialisme

Aliran ini memandang bahwa hakikat manusia ditentukan oleh materi atau bahan fisik, sehingga sifat dan keberadaan manusia dapat dijelaskan dengan penjelasan ilmiah dan objektif. Materialisme menekankan pentingnya pengetahuan empiris, dan menolak adanya kekuatan supernatural atau rohani. Beberapa tokoh materialis terkenal antara lain adalah Karl Marx, Friedrich Engels, dan Ludwig Feuerbach.³

Berbagai kajian atau penelitian tentang hakikat manusia telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya, yang dilakukan oleh Azzahro, Gusti Siti Salsabela, dan rekan-rekannya, adalah bahwa menurut ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan zat yang unik dan istimewa. Penciptaan manusia oleh Allah melibatkan kekuasaan-Nya yang luar biasa, dan manusia diberikan kemampuan berfikir dan berakal.⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albina, Meyniar, dan Mursal Aziz dalam buku "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam," mereka menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah merupakan keadaan asli manusia yang murni dan bersih yang diberikan oleh Allah pada saat kelahiran.⁵

Penelitian yang Anda sebutkan, yang dilakukan oleh Amini, Aisyah, dan rekan-rekannya dalam artikel "Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam," adalah bahwa manusia pada hakikatnya terdiri

³ Yudha, Mohammad Wira, Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogis Dalam Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6.1 (2023), p. 4-6

⁴ Azzahro, Gusti Siti Salsabela, et al., "*Hakikat Manusia dalam Islam*", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1.3 (2023), p. 16-17

⁵ Albina, Meyniar, Mursal Aziz, "*Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10.02 (2022), p. 13

dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani merujuk pada tubuh fisik manusia, sedangkan unsur rohani merujuk pada ruh atau jiwa manusia.⁶

Sinaga, Putri Wahyuni, et al. dalam buku "Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam" menyatakan bahwa, Konsep Islam tentang hakikat manusia memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus menyatukan pendekatan spiritual (qalbiyah) dan intelektual (aqliyah) untuk menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral.⁷

Kristi, Elizabeth, Alwizar Alwizar, dan Kadar Yusuf dalam buku "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," adalah sebagai berikut:

1. Sebagai hamba Allah: Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti segala perintah dan larangan-Nya.
2. Sebagai khalifah: Manusia juga memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia diberikan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, mengelola sumber daya alam dengan bijak, menjaga amanah, dan melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang masing-masing.⁸

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.⁹ Dari hasil pencarian tersebut, peneliti mengumpulkan sejumlah artikel, buku, dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian yang kemudian dianalisis, diolah dan disajikan dalam bentuk kesimpulan atau hasil penelitian.

B. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KARYA-KARYANYA

1. Biografi Imam Al- Ghozali

⁶ Amini, Aisyah, et al., "Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4.6 (2022), p. 14

⁷ Sinaga, Putri Wahyuni, et al., "Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam." Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4.6 (2022), p 10

⁸ Kristi, Elizabeth, Alwizar Alwizar, Kadar Yusuf. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 8.1 (2022), p. 11

⁹ Mahmud, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), p. 31

Imam Al-Ghazali lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama dan filsuf Islam yang terkenal. Beliau dilahirkan di kota kecil Ghazale yang terletak di wilayah Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M. Ghazali dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang tasawuf, filsafat, dan hukum Islam. Beliau juga dianggap sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam.¹⁰

Sepanjang hidupnya Imam Al-Ghazali belajar dari beberapa guru terkenal. Beliau mulai belajar di usia muda dan menempuh pendidikan di beberapa kota di Persia, di antaranya di kota Tus dan Jurjani. Beberapa guru yang pernah mengajari beliau antara lain Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani, Abi Nashr al-Ismaili, dan Imam al-Haramain. Namun, di antara guru-guru tersebut, Imam al-Juwaini merupakan guru yang paling berpengaruh bagi Imam Al-Ghazali. Beliau belajar kepada Imam al-Juwaini di Nishapur dan dikenal sebagai murid yang sangat tekun dan cerdas. Dalam kitab "Mizan al-'Amal", Imam al-Juwaini memberikan pujian yang tinggi kepada Imam Al-Ghazali dan menyebutnya sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sangat luas, seperti "laut yang dalam nan menenggelamkan". Pujian tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh dan kecintaan Imam al-Juwaini terhadap Imam Al-Ghazali.¹¹

2. Karya- Karya Imam Al-Ghozali

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama besar dalam sejarah Islam dan telah diakui kapasitas keilmuannya oleh para ulama pada zamannya. Beliau diberi gelar "Hujjatul Islam", yang artinya bukti keislaman atau bukti keabsahan Islam, sebagai pengakuan atas tingkat keilmuannya yang tinggi dan pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran Islam.

¹⁰ Olfah, Hamida, "Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali", ADIBA: Journal Of Education, 3.2 (2023), p. 3

¹¹ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", Journal on Education 5.4 (2023), p. 4

Tentang jumlah karya yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, ada perbedaan pendapat di antara para ahli. Abdurrahman Badawi menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali telah menulis 457 judul buku, sementara Al-Washiti menyebut 98 judul, Mustafa Ghallab menyebut 228 judul, dan Thasy Kubra Zadah menyebut 80 judul. Di sisi lain, Michael Allard menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali telah menulis sekitar 404 judul buku, dan Fakhruddin al-Zirikli menyebut kurang lebih 200 judul. Jumlah ini tentu sangat besar dan menunjukkan betapa produktifnya Imam Al-Ghazali dalam berkarya.

Karya-karya Imam Al-Ghazali meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain:

1. Fikih dan Ushul Fikih

- a. *Al Basith fi alFuru''ala Nihayah al-Mathlab li Imam al Haramain*
- b. *Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith*
- c. *Al-Wajib fi al-Furu'*
- d. *Asrar al-Hajj (Fiqh al-Syafi'i)*
- e. *Al-Mustasyfa fi 'Ilm al-Ushul*
- f. *Al-Mankhul fi 'Ilm al-Ushul.*

2. Tafsir

- a. *Jawahir al-Qur'an*
- b. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*
- c. *Aqidah (Teologi Islam)*
- d. *Al-Iqtishad fi al-I' tiqad*
- e. *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah*
- f. *Iljamu al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*
- g. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*
- h. *'Aqidah Ahl al-Sunnah*
- i. *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustadzhariyah*
- j. *Al-Qistash al-Mustaqim*
- k. *Kimiyah al-Sa'adah*
- l. *Al-Maqshid al-tsna fi Ma'ani Asma' Allah al-Husna*
- m. *Al-Qaul al-Jamil fi al-Radd 'ala Man Ghayyara al-Injil.*

3. Filsafat dan Logika

- a. *Misykah al-Anwar*
- b. *Tahafut al-Falasifah*
- c. *Risalah al-Thair*
- d. *Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq*
- e. *Ma'ary al-Qudsy fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*
- f. *Mi'yar al-Ilmi*
- g. *Al-Muthal fi Ilm al-Jidal.*

4. Tasawuf

- a. *Adab al-Shufiyah*
- b. *Ihya' 'Ulumiddin*
- c. *Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Sariyyah*
- d. *Al-Adab fi al-Din*
- e. *Al-Imla' 'an Asykal al-Ihya'*
- f. *Ayyuhal Walad*
- g. *Al-Risalah al-Ladunniyah*
- h. *Mizan al-'Amal*
- i. *Al-Kasyfu wa al-Tibyan fi Ghurur al-Khalq Ajma'in*
- j. *Minhaj al-Abidin ila al-Jannah*
- k. *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila Hadhrah Alami al-Ghaibi.*

Dari karya-karya yang disebutkan, terdapat beberapa karya Imam al-Ghazali yang membahas tentang hakikat manusia. Beberapa di antaranya adalah:

1. Fikih dan Ushul Fikih:

- a. *Al-Wajib fi al-Furu'*: Membahas hukum-hukum fiqih dalam Islam.
- b. *Al-Mustasyfa fi 'Ilm al-Ushul*: Membahas prinsip-prinsip dasar dalam pemahaman hukum Islam.

2. Tafsir:

- a. *Jawahir al-Qur'an*: Membahas tafsir Al-Qur'an.
- b. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*: Membahas metode tafsir Al-Qur'an.

3. Akidah (Teologi Islam):

- a. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*: Membahas akidah atau keyakinan dalam Islam.

- b. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*: Membahas prinsip-prinsip aqidah.
- 4. Filsafat dan Logika:
 - a. *Tahafut al-Falasifah*: Membahas pertentangan antara filsafat dan teologi.
 - b. *Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq*: Membahas logika dalam pemikiran Islam.
- 5. Tasawuf:
 - a. *Ihya' 'Ulumiddin*: Membahas tentang penyempurnaan akhlak dan pengembangan spiritualitas dalam Islam.
 - b. *Al-Adab fi al-Din*: Membahas etika dan akhlak dalam agama Islam.¹²

C. Implikasi Pandangan Imam Al-Ghozali Tentang Hakikat Manusia Dalam Kehidupan Manusia

Menurut Imam al-Ghazali, hakikat manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui akal dan pikiran rasional. Ada dimensi perasaan yang lebih dalam yang terlibat dalam pemahaman tentang hakikat manusia. Perasaan ini, atau *qalbu* (hati), menjadi wadah bagi pengetahuan yang lebih mendalam dan penghayatan yang lebih dalam.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa perasaan tersebut harus diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan menghubungkan perasaan kita dengan ajaran-ajaran Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, kita dapat mengarahkan perasaan kita kepada kebenaran yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Dalam pandangan al-Ghazali, pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia tidak dapat dicapai hanya melalui pemikiran dan argumentasi rasional semata. Perasaan yang terikat dengan wahyu Allah, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, memainkan peran penting dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia.¹³

Kemudian al-Ghazali mengatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh yang fana dan roh yang kekal. Roh manusia adalah bagian dari hakikat Tuhan yang diembuskan ke dalam diri manusia pada saat penciptaan, sehingga manusia memiliki potensi untuk meraih kesempurnaan dan kembali kepada hakikat Tuhan.

¹² Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", p. 4-5

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Ismail Yakub, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2, 1992, p. 899

hal ini sejalan dengan pernyataan Imam Ar-Razi yang memandang bahwa ruh merupakan sesuatu yang tunggal dan murni, yang bersifat tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian atau aspek-aspek yang terpisah.¹⁴

Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk mengenal dirinya sendiri dan mencapai kesadaran akan hakikat rohnya yang kekal. Hal ini bisa dicapai melalui proses mujahadah atau perjuangan dalam menaklukkan hawa nafsu dan menumbuhkan akhlak yang baik.

Selain itu, al-Ghazali juga mengajarkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk meraih pengetahuan yang berasal dari Tuhan melalui akal yang diberikan oleh-Nya. Namun, pengetahuan semacam itu hanya bisa dicapai melalui proses penyucian hati dan pikiran serta pengamalan akhlak yang baik.¹⁵

Al-Ghazali menganggap bahwa akal manusia adalah sumber pengetahuan tertinggi yang mampu membawa manusia menuju kebenaran. Namun, ia juga menyadari bahwa nafsu manusia bisa saja mengganggu akal tersebut. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keseimbangan antara akal dan nafsu. Kebahagiaan sejati manusia dapat dicapai melalui pengenalan dan pengabdian kepada Allah Swt. Manusia perlu memperbaiki hubungan dengan Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, aspek jasmani atau tubuh manusia memiliki beberapa ciri dan sifat yang perlu dipahami dalam konteks pemahaman hakikat manusia dalam perspektif Islam.

Pertama, menurut Imam Al-Ghazali, tubuh manusia adalah tempat kediaman bagi jiwa dan ruh manusia, dan merupakan sarana untuk menjalankan amal dan aktivitas dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, tubuh harus dijaga, dirawat, dan diperlakukan dengan baik agar dapat berfungsi dengan baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Kedua, Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa tubuh manusia merupakan amanah dari Allah SWT, yang harus dijaga dan dipergunakan dengan penuh

¹⁴ Agung, Purnomo, "Konsep Pendidikan Rohani Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, p. 72

¹⁵ Hanafani, Lita Fauzi, Radea Yuli A. Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyat An-Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali", Gunung Djati Conference Series. Vol. 19. 2023, p. 9

tanggung jawab. Manusia harus memperlakukan tubuhnya dengan cara yang baik dan sehat, serta menjauhi segala bentuk perilaku atau aktivitas yang merusak tubuh, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan lain sebagainya.

Ketiga, menurut Imam Al-Ghazali, tubuh manusia juga memiliki hubungan yang erat dengan aspek spiritual dan moral manusia. Tubuh manusia dapat mempengaruhi jiwa dan ruh manusia, dan sebaliknya, jiwa dan ruh manusia dapat mempengaruhi tubuh. Oleh karena itu, menjaga kesucian dan kebersihan tubuh juga dapat membantu memperkuat keimanan dan spiritualitas manusia.

Keempat, Imam Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa tubuh manusia harus dijaga dan dipergunakan dengan seimbang, tidak berlebihan dan tidak pula terlalu kurang. Manusia harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, sehingga tubuh dapat berfungsi dengan baik dan manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Implikasi dari pandangan Imam Al-Ghazali tentang hakikat manusia ini dalam kehidupan sehari-hari adalah pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui pola makan yang sehat, olahraga, dan istirahat yang cukup. Selain itu, menjauhi segala bentuk perilaku yang merusak tubuh dan moral, serta memperkuat iman dan spiritualitas juga dapat membantu memelihara keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani dalam diri manusia.¹⁶

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pemahaman tentang hakikat manusia dan imlikasinya dalam kehidupan tidak terbatas pada akal dan pikiran rasional, melainkan juga melibatkan dimensi perasaan yang lebih dalam. Perasaan ini, yang disebut qalbu (hati), menjadi wadah bagi pengetahuan dan penghayatan yang mendalam. Al-Ghazali berpendapat bahwa perasaan tersebut harus dihubungkan dengan ajaran-ajaran Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah agar mengarahkan manusia

¹⁶ Olan, Gantara, *"Pensucian Jiwa: Kajian Antara Zikir Menurut Al-Ghazali dan Meditasi Menurut Mahasi Sayadaw"*, Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023, p. 70

kepada kebenaran. Selain itu, al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh fana dan roh kekal yang merupakan bagian dari hakikat Tuhan.

2. Saran

Dengan memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam menurut Imam Al-Ghazali, manusia diharapkan dapat memahami tujuan hidupnya dan menjalankan aktivitasnya dengan sebaik-baiknya, dengan menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani, serta dengan memperkuat iman dan spiritualitas dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Purnomo, "Konsep Pendidikan Rohani Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin", BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Albina, Meyniar, Aziz. Mursal, "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* Terj. Ismail Yakub, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2, 1992
- Amini, Aisyah, et al., "Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2022
- Azzahro, Siti Salsabela. Gusti, et al., "Hakikat Manusia dalam Islam", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2023
- Damayanti, Eka, et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2021
- Hanafani, Fauzi. Lita, Yuli. Radea, Hambali. A, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali", *Gunung Djati Conference Series*, 2023
- Kristi, Elizabeth, Alwizar. Alwizar, Yusuf. Kadar, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2022
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", *Journal on Education*, 2023
- Olan, Gantara, "Pensucian Jiwa: Kajian Antara Zikir Menurut Al-Ghazali dan Meditasi Menurut Mahasi Sayadaw", Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023,
- Olfah, Hamida, "Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali", *ADIBA: Journal Of Education*, 2023
- Sabarrudin, et al., "Psikologi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits", ANWARUL, 2023

- Sinaga, Wahyuni. Putri, et al., "Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2022
- Yudha, Wira. Mohammad, Ahyan Yusuf Sya'bani. Mohammad, "Manusia Sebagai Makhluq Pedagogis Dalam Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2023